

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Bullying

#### 1. Pengertian

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sekat*) dan pelakunya (*bully*) disebut *penyakat*. *Menyakat* berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2014).

Perilaku *bullying* merupakan satu dari banyak masalah tingkah laku dan disiplin di kalangan murid sekolah dewasa ini. Perilaku *bullying* secara langsung atau tidak langsung merupakan sebagian dari tingkah laku agresi. Perilaku *bullying* berlaku jika terdapat jurang atau ketidakseimbangan kuasa antara pembuli dengan korban. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* di kalangan murid sekolah yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan diri (Yusuf, 2012) *Bullying* yang terjadi memiliki tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Tingkatan ringan dari kasus *bullying* bisa menjadi berat ketika pelaku *bullying* merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian (Ulfah, et.al 2017).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang

senang menyerunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Perilaku *bullying* secara langsung atau tidak langsung merupakan sebagian dari tingkah laku agresi. *Bullying* ini memiliki tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Tingkatan ringan dari kasus *bullying* bisa menjadi berat ketika pelaku *bullying* merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian.

## 2. Faktor penyebab terjadinya *bullying*

Menurut pendapat Mastuti dan Hoffman faktor yang mempengaruhi *bullying* dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Faktor internal

Mereka yang memiliki kepercayaan diri cenderung akan memandang segala hal secara positif dan baik, kemampuan untuk berpendapat dan mengambil keputusan yang berani tanpa rasa takut akan ditolak dan dikucilkan. Individu dengan kepercayaan diri tinggi lebih terkontrol emosinya dan mampu mengikuti perkembangan yang terjadi padadalam dirinya (Mastuti & Aswi, 2008).

### b. Faktor eksternal

Menurut Hoffman, Hutchinson dan Reiss (2009) bahwa dengan lingkungan belajar yang optimal akan menghasilkan manfaat dalam hubungannya terhadap perkembangan karakter, akademik, dan kecerdasan emosional, semakin baik iklim sekolah maka cenderung perilaku *bullying* akan semakin rendah terjadi (Hoffman, Hutchinson dan Reiss, 2009).

Sedangkan menurut Mellor, dkk., masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia di Kota Jakarta tahun 2009, mengatakan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah :

### a. Sekolah

Sekolah sebagai tempat berkumpulnya anak-anak dengan berbagai macam karakter dan latar belakang sehingga sering kali memunculkan

terjadinya konflik antar anak tersebut. Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku yang akan dilakukannya intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

b. Faktor individu.

Faktor individu meliputi jenis kelamin, secara fisik lebih kuat dibandingkan korbannya, mempunyai riwayat menjadi korban *bullying*, berperilaku manipulatif, impulsif, dan agresif, kurang memiliki rasa empati, kurangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah.

c. Faktor kelompok sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dengan teman di sekitar rumah, akan terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa pelaku bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun pelaku *bullying* sendiri merasa tidak nyaman dengan perilakunya tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Pelaku *bullying* yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

3. Bentuk-bentuk *bullying*

Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga katagori: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis :

- a. *Bullying fisik*, merupakan perlakuan kasar dan dapat dilihat dengan kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. *Bullying* fisik bertujuan untuk menyakiti tubuh seseorang dan *bullying* ini juga bersifat fisik melakukan agresi dengan kontak fisik. berupa tindakan : berkelahi, memukul, penyetrapan, sanksi fisik, dan *push up*.
- b. *Bullying verbal*, ini menyakiti dengan perkataan yang tidak enak di dengar. *Bullying* verbal ini dapat menurunkan minat dan prestasi belajar siswa-siswi sehingga suasana belajar mengajar berada dalam kondisi terpaksa dan merasa tidak nyaman. Contohnya berupa tindakan : mengejek, kata-kata tidak sopan, menjuluki yang tidak sesuai, kata-kata kotor, mencemooh dan menjahili.
- c. *Bullying mental/psikologis*, ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak terungkap mata atau telinga kita jika kita tidak cakup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan. *Bullying* psikologis merupakan bentuk *bullying* yang tidak langsung karena *bullying* ini sangat menyakiti korban secara psikis dan juga memberikan dampak sosial berupa percobaan bunuh diri dan pengucilan.

Menurut Avin, ada 6 kategori perilaku bullying yang kerap terjadi pada anak-anak di sekolah antara lain (Alvin, 2016):

- a. Kontak fisik langsung  
Perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- b. Kontak verbal langsung  
Mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip masuk dalam kategori ini.

c. Perilaku non-verbal langsung

Perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.

d. Perilaku non-verbal tidak langsung

Contoh nyata dari kategori perilaku ini adalah mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan mengirimkan surat kaleng.

e. Pelecehan seksual

Menurut Priatna dan Andri *bullying* jenis ini adalah *bullying* yang sering dialami oleh anak perempuan, misal: dirayu, dicium secara paksa, menyentuh bagian-bagian tubuh tertentu ataupun menerima pesan-pesan berbau seksual, diperlihatkan gambar atau video porno, dipaksa melakukan hubungan seksual. Tipe *bullying* seksual seperti ini dapat terjadi di sekolah, dikomunitas umum ataupun online (Priyatna, 2010).

f. Kekerasan melalui media elektronik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer, ponsel, internet, *website*, *chatting room*, dan *e-mail*. Perilaku yang termasuk antara lain menggunakan tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti, dan menyakiti korban.

4. Karakteristik *bullying*

Menurut tim Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berfisik besar dan kuat, anak bertubuh kecil atau sedang yang memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila pelaku berkuasa dikalangan teman sebayanya. Selain itu, teman-teman

sekelompoknya saat mempermainkan korban *bullying* akan memberikan penguatan terhadap perilaku *bullying*nya.

Menurut tim Yayasan Semai Jiwa Amini, (2008) para pelaku *bullying* juga memiliki kepercayaan diri tinggi dan dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Hal ini karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, yakni merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya. Selain itu, pelaku *bullying* umumnya temperamental, tidak jarang *bullying* dilakukan sebagai bentuk pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya ataupun untuk memiliki kelompok sendiri. Tidak hanya itu, para pelaku *bullying* bisa saja hanya sekedar mengulangi apa yang pernah pelaku lihat dan mengalami masalah sendiri. Menganiaya anak lain karena pelaku pernah dianiaya orang tuanya di rumah atau pernah ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya.

#### 5. Dampak *bullying*

Menurut Zakiyah (2017) dampak yang diakibatkan tindakan *bullying* sangat luas diantaranya remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Menurut Muhammad dampak kekerasan *bullying* ada 3 yaitu (Muhammad, 2009):

- a. Dampak fisik seperti : benjol, luka tangan, pusing, sering capek, lecet, luka keping, dada sakit, memar kepala dan tidak sekolah.
- b. Dampak *bullying verbal* berupa: tidak masuk kelas, suasana kelas gaduh, tidak nyaman untuk belajar, tidak konsentrasi dalam belajar, minder, dan tidak betah.



- c. Dampak *bullying psikis* berupa: tidak sekolah, depresi, tidak nyaman dalam belajar, takut, minder, malu, ingin bunuh diridan tidak betah sekolah.

Menurut Nahuda (2007) dampak dari kekerasan (*bullying*) dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Dampak langsung.
- 1) Kerusakan menetap pada susunan syaraf pusat yang dapat mengakibatkan masalah belajar, kesulitan belajar, gangguan motorik kasar dan halus.
  - 2) Perkembangan kejiwaan mengalami gangguan seperti gangguan, kecerdasan, emosi, konsep diri, agresif, hubungan sosial.
- b. Dampak tidak langsung.
- 1) Kehilangan minat untuk sekolah seperti melamun atau tidak memperhatikan pelajaran, menghindari sekolah atau membolos.
  - 2) Muncul perasaan, seperti merasasalah, malu, menyalahkan diri sendiri.
  - 3) Gangguan perasaan, seperti cemas dan depresi.
  - 4) Melakukan isolasi terhadap diri sendiri, rasa dendam dan takut terhadap orang lain.
6. Tempat-tempat terjadinya bullying

*Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah yang akan di lakukannya di luar kelas maupun di dalam kelas, terutama ditempat-tempat yang bebas dan sepi dari pengawasan guru maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan, lapangan, toilet pada saat yang tidak dipikirkan oleh siswa akan dilakukan pemeriksaan. Sebaiknya dilakukan pemantauan rutin pada jam istirahat maupun saat siswa pulang sekolah dilakukannya pemeriksaan agar menghindari kejadian bullying diluar sekolah (Yayasan semai jiwa amini, 2008).

## B. Peran sekolah dalam pencegahan *school bullying*

Menurut Nahuda, (2007) tindakan pencegahan bullying yaitu tindakan pencegahan dan strategi mengelola kekerasan siswa yang lebih lemah disekolah perlu dibuat untuk melindungi korban *bullying* dari tindakan kekerasan disekolah. Selain itu sekolah harus terbuka dalam menganangi masalah kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah, karena semakin sekolah terbuka mengenai masalah kekerasan maka semakin mudah pula mencegah dan mengatasi kekerasan jenis ini. Sekolah juga harus mempersiapkan siswanya agar dapat menangani sendiri terhadap perilaku bullying, jika siswa tidak mampu mengatasinya maka sekolah harus ikut campur tangan untuk menyelesaikan. Apabila tidak ada perubahan dari perilaku *bullying* maka sekolah harus melibatkan orang tua siswa. Sanksi bertingkat harus diterapkan sekolah kepada pelaku dengan sanksi terberat dikeluarkan dari sekolah.

Mencegah *bullying* di sekolah program pencegahan *bullying* yang bisa dikatakan sukses biasanya mengandung beberapa sifat yang sama antara lain (Nadia, 2015):

### 1. Menciptakan budaya anti-*bullying* di sekolah

Menciptakan budaya anti-*bullying* di sekolah, pihak sekolah dapat membentuk program pencegahan *bullying* yang fokus pada pengembangan karakter dan budaya di sekolah secara komprehensif dan menyeluruh. Seluruh guru, murid, bahkan sampai bagian kebersihan sekolah mesti mengetahui apa itu bullying dan bagaimana menghentikan perilaku *bullying* yang tertangkap tangan. Sekolah dapat memberikan edukasi mengenai bullying tersebut melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, jadi ketika guru mengajar, guru tersebut semestinya mensosialisasikan persoalan *bullying* kepada murid.

Memberikan pemahaman kepada murid bahwa *bullying* ialah perilaku yang tidak patut dan melanggar norma ialah penting. Lebih jauh lagi, sekolah selanjutnya mesti membuat sebuah kebijakan atau aturan tentang larangan *bullying* di sekolah dan di luar sekolah dengan jelas



dan tegas. Penegakan kebijakan atau aturan sekolah tentang *bullying* tersebut harus dilakukan secara konsisten oleh semua pihak di sekolah, utamanya murid, sehingga budaya anti-*bullying* di sekolah pun dapat terbentuk.

Program pencegahan *bullying* ini juga perlu disosialisasikan kepada pihak keluarga murid pelaku *bullying* dan korban *bullying*, sebab keluarga murid tentu memegang peran yang penting dalam mencegah. Langkah yang dapat dilakukan misalnya adalah dengan mengadakan pertemuan dengan keluarga atau wali murid, melakukan kampanye melalui media sosial, mengirim berita tentang program pencegahan *bullying* atau tentang tindakan *bullying* kepada keluarga atau wali murid, dan sebagainya.

Kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga murid untuk menolong anak baik yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* ini sangatlah penting, sebab seringkali persoalan anak yang menjadi pelaku *bullying* ialah berawal dari persoalan keluarga (Thomas dan Kevin, 2010). Ketika fungsi keluarga, teman, dan sekolah berjalan dengan baik dan kondusif maka perilaku *bullying* dapat dicegah dan dikurangi (Matraisa Bara Asie Tumon, 2014). Pada intinya semua pihak mesti dilibatkan dalam program pencegahan *bullying* dengan memberikan pemahaman mengenai *bullying* secara komprehensif.

## 2. Komitmen

Komitmen lebih ditekankan untuk dimiliki oleh semua guru di sekolah. Guru seharusnya memiliki komitmen untuk mencegah *bullying*. Tidak hanya mengetahui secara pasti seperti apa tindakan *bullying* yang biasa terjadi di antara siswanya, tetapi juga guru mesti mengetahui bagaimana semestinya ia bertindak ketika tindakan *bullying* tersebut terjadi. Bahkan seorang guru mestinya dapat melihat *bullying* yang terjadi di luar sekolah, kemudian melakukan pencegahan terhadapnya. Sebab *bullying* dapat berpindah ke tempat di luar sekolah, seperti ke dunia maya, sehingga semua tempat harus dapat dimonitor oleh seorang guru.

### 3. Respons yang Jelas terhadap Tindakan

*Bullying* Perlakuan terhadap anak yang menjadi korban dan pelaku *bullying* dapat dibuat secara efektif dan efisien. Pelaku *bullying* tidak semestinya hanya diberikan sanksi, tetapi juga guru mesti memberikan bimbingan yang tepat untuk siswa pelaku *bullying*, seperti dengan mengajak siswa tersebut berbincang atau membuat siswa merefleksikan perbuatannya dan membuatnya memahami bahwa *bullying* yang ia lakukan adalah perbuatan yang tidak baik. Mempermalukan siswa pelaku *bullying* dengan memarahinya di depan umum atau dengan langsung menghukum siswa tersebut adalah cara yang dinilai kurang efektif untuk mencegah *bullying*. Siswa pelaku *bullying* bisa saja akan melakukan aksinya kembali sesudah ia menyelesaikan hukumannya.

Penanganan *school bullying* dapat yang dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak orang tua.

#### 1. Pihak sekolah

- a. Pencegahan, dengan cara menanamkan yang terdiri: Melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat untuk mencegah siswa melakukan *bullying*, melaksanakan kegiatan baca tulis al-quran untuk mencegah siswa melakukan *bullying*.
- b. Pengawasan, yang terdiri dari: meningkatkan pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang melakukan *bullying*, memberi perhatian kepada siswa pelaku *bullying*.
- c. Penanganan, dengan cara melakukan pembinaan kepada siswa, memberi contoh cara berteman dan menjalin hubungan baik, serta melakukan intervensi, yakni dengan menginformasikan tentang keadaan siswa kepada wali murid agar orang tua siswa lebih memperhatikan siswa (Mustikasari, 2015).

#### 2. Pihak orang tua

Pihak orangtua harus tetap terlibat aktif dalam melihat bila ada perubahan sikap pada anak. Salah satu cara yaitu dengan mengajak

mereka untuk terbuka dan cerita pada orangtua, serta meyakinkan pada anak bahwa tetap ada orangtuanya yang akan mendukungnya bahwa akan ada solusi tanpa harus anak membalas. Bila *bullying* terjadi di sekolah ajak pihak sekolah untuk mengatasinya memberi bimbingan untuk anak-anak didiknya. Juga bisa melibatkan komunitas-komunitas yang memang *concern* dalam membantu mengatasi atau menghentikan *bullying* (Petracia, 2016).

Peran sekolah dalam belajar yang dimaksud disini adalah hanya berfokus pada pelajaran saja untuk mendapatkan nilai akademis yang tinggi tanpa mendapatkan perubahan dalam karakter atau kepribadian yang matang. Banyak orang yang tidak memahami lebih dalam mengenai peran penting suatu sekolah yang sebenarnya. Sebagian orang menilai dan beranggapan, bahwa sekolah merupakan tempat dimana anak harus belajar, dan juga menilai bahwa kesuksesan dari sebuah sekolah dapat dilihat melalui keberhasilan dalam mencetak siswa-siswa juara yang berprestasi. Prestasi akademis memang penting, tapi seorang siswa juga harus berprestasi dalam bidang non akademis, hal tersebut akan berperan penting untuk kesuksesannya di masa depan. Prestasi non akademis tersebut seharusnya bisa didapatkan anak di sekolah, karena sekolah adalah tempat yang paling tepat bagi anak untuk mempelajari berbagai macam hal. Harvery. (2017). Menurut Hervery. (2017) dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa anak dapat mempelajari berbagai macam hal di sekolah. Hal tersebut akan membuat anak berkembang dengan lebih baik dan akan mampu menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri. Berikut 4 hal peran sekolah dalam pendidikan karakter anak antara lain :

1. Sebagai tempat bagi anak untuk lebih bereksprestasi

Sekolah seharusnya memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan kemampuan mereka, hal itu akan menjadi modal siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Bukan hanya kemampuan belajar di dalam kelas saja, tapi juga kemampuan mereka di luar kelas,

misal saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berorganisasi, maupun saat jam istirahat.

2. Sebagai tempat bagi anak untuk menemukan bakat

Semua anak terlahir dengan mempunyai bakat mereka masing-masing. Akan tetapi tidak semua anak mengetahui bakat yang mereka miliki, walaupun ada beberapa yang sudah mengetahui bakat mereka sejak kecil. Bagi anak yang belum mengetahui bakat mereka, guru di sekolah berkewajiban membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang ada, agar anak mampu menggali bakat mereka.

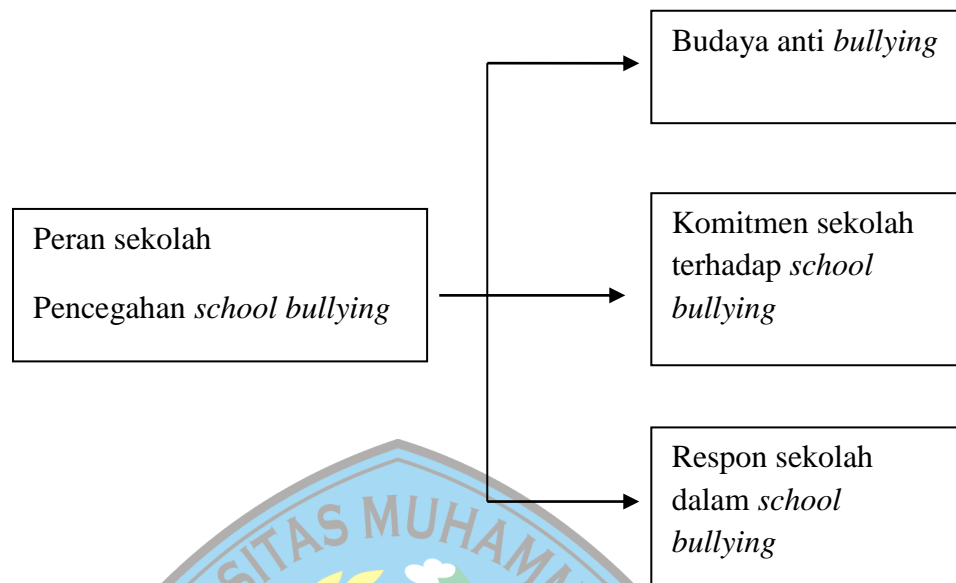
3. Sebagai tempat untuk belajar lebih menghargai

Semua pasti tahu bahwa saat berada di sekolah anak tidak hanya berinteraksi dengan guru dan siswa yang lain. Anak juga akan berinteraksi dengan orang-orang yang termasuk bagian dari sekolah, seperti petugas kebersihan, satpam, pesuruh sekolah, bapak ibu kantin, dan juga tukang jajanan di lingkungan sekolah. Berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai kalangan akan membantu anak untuk belajar lebih menghargai apapun profesi orang itu.

4. Sebagai tempat yang mengajarkan persahabatan

Diantara siswa yang masih menjalin komunikasi yang baik dengan teman sekolah bahkan ada yang menjadikan teman sekolah sebagai partner bisnis. Hal tersebut dikarenakan persahabatan yang terjalin semenjak sekolah merupakan hal terindah yang bisa terus dijalin hingga dewasa. Sekolah yang baik akan menciptakan persahabatan bagi para siswanya.

### C. Fokus Penelitian



Bagan 2.1

Fokus penelitian

### D. Variabel penelitian

Gambaran peran sekolah dalam pencegahan *school bullying*

